

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Infeksi cacing merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang umum terjadi di beberapa negara berkembang termasuk Indonesia (Widjaja dkk., 2014). Infeksi cacing diperkirakan telah menginfeksi lebih dari 24% populasi dunia dan 60% diantaranya merupakan anak-anak. Gejala cacingan seperti diare, sakit perut, lesu, kelemahan, gangguan kognitif, dan perkembangan fisik (Roring dkk., 2019). Infeksi cacing disebabkan oleh cacing parasit yang termasuk kelas nematoda usus dengan mekanisme penyebarannya melalui tanah dan disebut dengan *Soil Transmitted Helminths* atau STH (Sumual dkk., 2021). *Soil Transmitted Helminths* yang banyak ditemukan pada manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Hookworm (Ancylostoma duodenale dan Necator americanus)*, dan *Strongyloides stercoralis* (Shalsabilla dkk., 2021). Manusia dapat terinfeksi cacing *Ascaris* sp. apabila mengonsumsi makanan atau air yang telah terkontaminasi oleh telur infeksius (Wiweka dkk., 2020).

Penyakit cacingan umumnya diatasi dengan mengonsumsi obat yang memiliki kandungan antelmintik. Antelmintik merupakan obat yang bertujuan untuk membunuh dan mengurangi jumlah cacing dalam tubuh manusia maupun hewan (Roring dkk., 2019). Antelmintik yang umum digunakan adalah obat sintetik seperti Pirantel Pamoat. Akan tetapi, penggunaan obat yang dilakukan secara rutin dapat menyebabkan resiko terjadinya resistensi sehingga efektifitas obat sebagai antelmintik akan menurun. Penggunaan obat sintetik yang dilakukan secara terus menerus juga dapat menimbulkan efek samping seperti sakit kepala maupun gangguan saluran pencernaan dan resistensi (Hafsari dkk., 2015), sehingga diperlukannya pengobatan alternatif yang lebih aman untuk digunakan oleh masyarakat (Karim dkk., 2021).

Bakteri Asam Laktat merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengendalikan atau mengurangi cacing dalam tubuh manusia. Bakteri Asam